

BAB II

PRESTASI BELAJAR BIDANG STUDI AQIDAH AKHLAK DENGAN KETAATAN TATA TERTIB SEKOLAH

A. Landasan Teori

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian

Prestasi belajar adalah nilai sebagai rumusan yang diberikan guru bidang studi mengenai kemajuan atau prestasi belajar selama masa tertentu.¹ Menurut Sarlito Wirawan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam usaha belajarnya sebagian dinyatakan dengan nilai-nilai dalam buku raportnya.² Sedangkan Menurut Sutratinah Tirtonegoro prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan dalam belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol atau angka, huruf atau kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu.³

Menurut Suharsimi, prestasi belajar adalah tingkat pencapaian yang telah dicapai oleh anak didik atau peserta

¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 32.

² Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 202.

³ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak-anak Normal dan Program Penelitiannya*, (Jakarta: Bina Aksara, 1993), hlm. 43.

didik terhadap tujuan yang diterapkan oleh masing masing bidang studi setelah mengikuti program pengajaran dalam waktu tertentu.⁴ Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil pengukuran dan penilaian dari suatu prestasi belajar yang meliputi pengetahuan dan sikap yang diwujudkan setelah diadakan evaluasi. Hal ini bisa merupakan angka, huruf, serta tindakan yang dicapai masing-masing anak dalam waktu tertentu. Dengan demikian prestasi belajar aqidah akhlak dalam penelitian ini adalah hasil setelah melakukan kegiatan belajar mata pelajaran aqidah akhlak yaitu berupa pengetahuan dan keterampilan dalam bidang aqidah dan akhlak yang dituangkan dalam bentuk angka, huruf, serta tindakan yang dicapai masing-masing anak dalam waktu tertentu.

Menurut Cronbach, “*Learning is shown by change in behavior as result of experience*”. Belajar yang terbaik adalah melalui pengalaman.⁵ Siswa merupakan penentu dari proses terjadinya atau tidak terjadinya belajar. Proses belajar itu terjadi karena siswa bisa membaca situasi yang ada di lingkungan sekitar.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 269.

⁵ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 13.

Lingkungan yang dipelajari siswa dapat berupa alam sekitar, termasuk kehidupan bermasyarakat. Lingkungan masyarakat dapat membentuk watak siswa untuk bisa menumbuhkan rasa peduli kepada sesama. Beberapa ahli mengemukakan pengertian belajar, sebagai berikut:

- 1) Hilgard dan Bower dalam buku *Theories of Learning* (1975) mengemukakan belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan sesaat seseorang.
- 2) Gagne, dalam buku *The Condition of Learning* (1977) menyatakan bahwa: “Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performancenya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.”
- 3) Morgan, dalam buku *Introduction to Psychology* (1978) mengemukakan: “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.”

- 4) Witherington, dalam buku *Educational Psychology* mengemukakan: “Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.”⁶

Beberapa pengertian belajar yang dikemukakan di atas terdapat beberapa perumusan yang berbeda satu sama lainnya. Tetapi secara umum dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang yang dilakukan secara sengaja yaitu usaha melalui latihan dan pengalaman sehingga timbul perubahan baru dalam dirinya.

Sedangkan secara terminologi, banyak tokoh yang telah mendefinisikan belajar, diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Abdul Aziz dan Abdul Majid definisi belajar adalah:

انَّ التَّعَلَّمَ هُوَ تَعْيِيرٌ فِي ذَهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرَأُ عَلَى خَبْرَةٍ سَابِقَةٍ فَيُحَدِّثُ فِيهَا تَعْيِيرًا جَدِيدًا

⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 84.

Sesungguhnya belajar adalah suatu perubahan dalam pemikiran peserta didik yang dihasilkan atas pengalaman terdahulu kemudian terjadi perubahan yang baru.⁷

Belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku akibat proses aktif dalam memperoleh pengetahuan baru dalam beinteraksi dengan lingkungan.

Sebagaimana dalam firman Allah surat Az-Zumar ayat 9 yang mewajibkan untuk belajar:

أَمَّنْ هُوَ قَنْتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا مَّحَذُرُ الْآخِرَةِ
وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا
يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Katakanlah adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.⁸

Berdasarkan dari penjelasan di atas, prestasi belajar adalah kemampuan yang dimiliki anak setelah melalui kegiatan belajar.⁹ Atau prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan atau hasil yang diperoleh siswa

⁷ Abdul Aziz dan Abdul Majid, *At Tarbiyah wa Turuqu At Tadrīs*, (Mesir: Drul Ma'arif, 2000), hlm. 169.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 250.

⁹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hlm. 37.

setelah menerima pengalaman belajarnya melalui suatu tes yang telah diujicobakan kepadanya.

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. guru dalam hal ini adalah mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting yang dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun karsa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi belajar) dikaitkan dengan jenis-jenis prestasi yang hendak diukur.¹⁰

Menurut Taksonomi Bloom, mengemukakan mengenai teori Bloom yang menyatakan bahwa, tujuan belajar siswa diarahkan untuk mencapai ketiga ranah. Ketiga ranah tersebut adalah ranah kognitif, afektif, psikomotorik. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, maka melalui ketiga ranah ini pula akan terlihat tingkat keberhasilan siswa dalam menerima hasil pembelajaran atau ketercapaian siswa dalam penerimaan pembelajaran. Dengan kata lain, prestasi belajar akan terukur melalui ketercapaian siswa dalam penguasaan ketiga ranah

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 150.

tersebut. Maka untuk lebih spesifiknya, penulis akan menguraikan ketiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai yang terdapat dalam teori Bloom berikut:

Menurut Bloom, Prestasi belajar mencakup kemampuan kognitif. Adapun prestasi belajar bidang kognitif yaitu:

- 1) *Knowledge* (pengetahuan, ingatan)
- 2) *Comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh)
- 3) *Application* (menerapkan)
- 4) *Analysis* (menguraikan, menentukan hubungan)
- 5) *Synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru)
- 6) *Evaluation* (menilai)¹¹

Prestasi belajar dalam bidang afektif, yaitu:

- 1) *Receiving* (sikap menerima)
- 2) *Responding* (memberikan respon)
- 3) *Organization* (organisasi)
- 4) *Characterization* (karakterisasi)

Prestasi belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), kemampuan bertindak

¹¹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 38.

individu (seseorang). Ada enam tingkatan keterampilan psikomotorik, yaitu:

- 1) Gerakan refleks (ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- 2) Ketrampilan pada gerakan-gerakan sadar
- 3) Kemampuan perseptual termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain
- 4) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisaan, ketepatan.
- 5) Gerakan-gerakan skill, mulai dari ketrampilan sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks.
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan gerakan ekspresi dan interpretatif.¹²

Dari penjelasan diatas, bahwa kemampuan siswa dan kualitas pengajaran mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar siswa, semakin tinggi kemampuan siswa dan kualitas pengajaran, maka makin pula hasil belajar yang diperoleh siswa tersebut, begitu pula sebaliknya. Untuk mengetahui prestasi belajar dari siswa dilaksanakan penilaian evaluasi. Karena “evaluasi”

¹² Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), cet. IV, hlm. 5-6.

atau penilaian merupakan salah satu komponen sistem pengajaran.¹³

Salah satu alat penilaian untuk mengetahui hasil belajar dari siswa adalah dengan “test”. Yang dimaksud test adalah alat atau prosedur yang digunakan dalam rangka pengukuran atau penilaian. Sedangkan kalau dipahami dalam dunia evaluasi pendidikan, test adalah cara (yang didapat dipergunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang nberbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas (baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab) atau perintah-perintah (yang harus dikerjakan) oleh *testee*, sehingga (atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut), dapat dihasilkan nilai-nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi *testee*, nilai mana yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh *testee* lainnya, atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.¹⁴

b. Macam-macam prestasi Belajar

Bloom Membagi tingkat kemampuan prestasi belajar yang termasuk aspek kognitif menjadi enam yaitu:

¹³ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2009), hlm. 113.

¹⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008), hlm. 66-67.

pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), evaluasi (*evaluation*).

Ranah kognitif merupakan ranah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.¹⁵ Adapun ranah kognitif meliputi:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus, dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.¹⁶ Adapun kata operasionalnya antara lain: menyebutkan, menunjukkan, mengenai dan bentuk soal yang sesuai untuk mengukur kemampuan ini adalah pilihan benar-salah, menjodohkan, lisan, jawaban singkat dan pilihan ganda.¹⁷
- 2) Pemahaman (*comprehension*), adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu

¹⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 22.

¹⁶ Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 49.

¹⁷ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan (MKDK)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hlm. 103-104.

setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.¹⁸ Jadi peserta didik dapat dikatakan memahami sesuatu apabila dapat memberikan penjelasan atau uraian yang lebih teliti tentang suatu hal dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Kata operasional yang biasa dipakai adalah membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil kesimpulan.¹⁹

3) Penerapan (*application*), adalah penggunaan abstrak pada situasi konkrit atau situasi khusus.²⁰ Pada tingkat ini merupakan proses berfikir yang lebih tinggi dibandingkan dengan pemahaman. Adapun kata kerja operasionalnya adalah menggunakan, menerapkan, menggeneralisasikan, menghubungkan, memilih, mengembangkan, mengorganisasi, menyusun, mengklarifikasikan, dan mengubah struktur.²¹

4) Analisis (*analysis*), adalah usaha memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian

¹⁸ Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 50.

¹⁹ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 44-45.

²⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, hlm. 25.

²¹ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, hlm. 45.

sehingga jelas hirarkinya dan susunannya.²² Kata kerja operasionalnya adalah membedakan, menemukan, menganalisis, dan menarik kesimpulan.²³

- 5) Sintesis (*synthesis*), merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu yang berstruktur atau berbentuk pola baru.²⁴ Adapun kata kerja operasionalnya antara lain menghubungkan, menghasilkan, mengkhususkan, mengembangkan, menggabungkan, mengorganisasi-kan, menyintesis, mengklarifikasikan, dan menyimpulkan.²⁵
- 6) Evaluasi (*evaluation*), merupakan kemampuan seseorang untuk mempertimbangkan terhadap suatu situasi, nilai atau ide, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai patokan-patokan atau kriteria yang ada.²⁶ Adapun kata kerja operasionalnya antara lain menafsirkan, menilai, menentukan, mempertimbangkan, membandingkan,

²² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, hlm. 27.

²³ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan (MKDK)*, hlm. 111

²⁴ Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 51.

²⁵ M. Ngilim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, hlm. 46.

²⁶ Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 52.

melakukan, memutuskan, mengargumentasikan, dan menaksir.²⁷

Dengan demikian uraian tentang tingkat-tingkat atau macam-macam kemampuan kognitif menurut teori Benjamin S. Bloom yang sangat di perlukan para guru dalam usaha menyusun tes-tes hasil belajar yang lebih mengacu kepada tujuan pendidikan.

c. Instrumen Evaluasi Belajar

Instrumen bisa disebut juga dengan alat. Dengan demikian instrumen evaluasi bisa disebut sebagai alat evaluasi. Alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien.²⁸

Sedangkan evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dala sebuah program.²⁹ Ngalim purwanto memberikan pengertian evaluasi dalam arti luas, yaitu suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang diperlukan untuk membuat

²⁷ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, hlm. 47.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 26.

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 195.

alternatif alternatif keputusan.³⁰ Selain kata evaluasi, ada pula kata lain yang searti dan relatif lebih dikenal yaitu tes, ujian dan ulangan.

Instrumen evaluasi atau penilaian pada dasarnya ialah memberikan pertimbangan atau harga nilai berdasarkan kriteria tertentu. Evaluasi merupakan alat untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didik secara sistematis. Dalam konteks ini evaluasi tersebut sebagai pemberian nilai pada pelajaran Aqidah Akhlak, khususnya dalam ranah kognitif siswa.

Bentuk-bentuk evaluasi atau tes kognitif ini meliputi:

1) Tes pilihan ganda (*Multiple Choice Test*)

Tes pilihan ganda merupakan tes dimana masing-masing item (soal) disediakan lebih dari dua kemungkinan jawaban, dan hanya satu dari pilihan tersebut yang benar.³¹ Item-item tersebut biasanya berupa pertanyaan yang dapat dijawab dengan memilih salah satu dari 4 atau lima alternatif jawaban yang mengiringi setiap soal.

³⁰ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 3.

³¹ M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 71.

2) Pre Test dan Post Test

Pre Test ini dilakukan oleh guru kepada siswa secara rutin pada setiap akan memulai penyajian materi baru. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi taraf pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disajikan. Sedangkan Post Test, yakni kegiatan evaluasi yang dilakukan guru kepada siswa pada setiap akhir penyajian materi. Tujuannya adalah untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang diajarkan.³²

2. Bidang Studi Aqidah Akhlak

a. Pengertian Bidang Studi Aqidah Akhlak

Bidang Studi Aqidah Akhlak adalah mata pelajaran pada jenjang pendidikan menengah yang membahas ajaran agama Islam dalam segi aqidah dan akhlak. Mata pelajaran aqidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.³³

Kata aqidah akhlak dan segi etimologi berasal dan bahasa arab yaitu '*aqada-ya'qidu-agdan-aqidatun*. Kata

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 199.

³³ Ahmad Sabari, *Strategi Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 48

agdan memiliki arti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk kata *aqidah* memiliki arti keyakinan.³⁴ Sedangkan Ibnu Taimiyah mengemukakan:

العقيدة امر له ما يردده يجب ان يصدق به القلب وتطمئن اليه النفس
حتى يكون يقينا ثابتا لا يمازجه ريب ولا يخالطه شك

Akidah adalah sesuatu yang dibenarkan oleh hati dan menjadi tenang karenanya, sehingga menjadi keyakinan yang mantap, tidak tercampur oleh subjek prasangka dan tidak terpengaruh oleh keraguan.³⁵

Berdasarkan pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa *aqidah* adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seseorang, atau dengan kata lain *akidah* adalah sesuatu yang dibenarkan oleh hati dan menjadi tenang karenanya, sehingga menjadi keyakinan yang menatap, tidak tercampur oleh subjek prasangka dan tidak terpengaruh oleh keraguan. Jadi *aqidah* dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dan ajaran Islam yang wajib di pegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

³⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 68.

³⁵ Ibnu Taimiyah, *Al-Aqidat al-Was itiyah*, (Beirut: Dar Alarabiyah,tt), hlm. 5.

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab *jama'* dan bentuk mufrodnya *خلق* yang artinya budi pekerti, tingkah laku atau tabi'at.³⁶

Sedangkan akhlak menurut Imam Al Ghazali adalah:

الاخلاق هي الصفات التي جزء لا يتجزأ من النفس الذي يسبب على هذه الأعمال من دون الحاجة إلى التفكير والنظر

Akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan tanpa memerlukan fikiran dan pertimbangan.³⁷

Pada hakikatnya akhlak ialah suatu sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dan hal tersebut berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Akhlak merupakan perilaku yang timbul dan hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu dan membentuk satu kesatuan tingkah laku akhlak yang dihayati dalam hidup sehari-hari.

Aqidah akhlak merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dan ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-qur'an dan hadits. Mata pelajaran aqidah akhlak

³⁶ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al Munawir*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1989), hlm. 87.

³⁷ Imam Al Ghazali, *Ihya Iulumal-Din Juz III*, (Beirut: Darul Kutubul Ilmiah,tt), hlm. 56.

tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan tentang aqidah dan akhlak, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat memahami, menghayatidan meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran aqidah akhlak berfungsi untuk mengajak peserta didik dalam berperilaku sesuai ajaran Islam.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّدْ لَهُمْ
بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³⁸

Mata pelajaran aqidah akhlak menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap dan perilaku yang lebih menekankan pada pembentukan ranah afektif dan psikomotorik yang dilandasi oleh ranah

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 21.

kognitif. Oleh sebab itu seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran aqidah akhlak harus senantiasa memberi teladan yang baik bagi peserta didik saat berada di lingkungan sekolah atau di luar sekolah. Dengan demikian pembelajaran aqidah akhlak yang disampaikan oleh guru dapat di terima oleh peserta didik semaksimal mungkin, sehingga tujuan yang telah di programkan dapat tercapai.

Kepatuhan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk aqidah akhlak. Jadi, contoh akhlak paling dekat yaitu guru atau pendidik, sehingga diharapkan peserta didik akan meniru pendidik dengan di sadari atau tidak. Hal tersebut dikarenakan subjek didik tidak begitu saja lahir sebagai pribadi bermoral atau berakhlak mulia, tetapi perlu di didik, untuk itu bantuan dan berbagai pihak sangat diharapkan, baik oleh guru atau orang tua.³⁹ Dan adanya hal tersebut guru harus mempunyai akhlak yang baik sehingga menjadi teladan bagi peserta didik.

b. Aspek Kognitif dalam Materi Aqidah Akhlak

Ranah psikologis siswa yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini dalam perspektif psikologi kognitif adalah sumber

³⁹ Tonny D. Widiastono, *Pendidikan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Rosdakarya, 2004), hlm. 142.

sekaligus pengendali dari ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif (rasa) dan ranah psikomotorik (karsa). Otak merupakan markas dari fungsi kognitif dan bukan hanya menjadi penggerak aktifitas akal pikiran, melainkan juga sebagai menara pengontrol aktifitas perasaan dan perbuatan.⁴⁰ Dengan demikian pendidikan dan pengajaran perlu diupayakan sedemikian rupa agar ranah kognitif para siswa bisa berfungsi secara positif dan bertanggung jawab, khususnya dalam materi aqidah akhlak yang mempelajari tentang ajaran agama Islam dengan tata cara dalam berinteraksi, baik dengan Tuhannya ataupun dengan sesamanya sesuai dengan kaidah-kaidah Islam.

Dalam pembelajaran aqidah akhlak, sebagai salah satu bagian dari bidang pendidikan agama, diperlukan pendekatan perkembangan kognitif, termasuk di dalamnya perkembangan penalaran kritis atau proses keterlibatan akal dari siswa secara aktif sebagai tahapan kognisi, kemudian ditindak lanjuti dengan tahapan afeksi yang aturannya terkait erat dengan tahapan kognitif, dan tahapan psikomotorik. Dengan demikian pendidikan aqidah akhlak tidak sekedar terkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi juga mampu mengubah pengetahuan aqidah akhlak yang bersifat

⁴⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 83.

kognitif menjadi makna dan nilai-nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat beberapa cara, media, dan forum. Selanjutnya makna dan nilai yang terhayati tersebut dapat menjadi sumber motivasi bagi siswa untuk bergerak, berbuat, berperilaku secara konkrit-agamis dalam kehidupan sehari-hari.

pembelajaran aqidah akhlak dimaksudkan untuk mengubah cara-cara berfikir siswa dalam menetapkan keputusan, yakni keyakinan (aqidah) yang diwujudkan dalam tindakan (akhlak) siswa. Untuk menetapkan keputusan tersebut lebih dilandasi oleh tingkat perkembangan kognitif siswa. Karena madrasah dan guru pendidikan agama Islam (khususnya aqidah akhlak) berfungsi untuk membantu siswa dalam peningkatan tahap pemikirannya ke arah penalaran yang lebih dalam pembelajaran aqidah akhlak.

Sekurang-kurangnya ada dua macam kecakapan kognitif siswa yang perlu dikembangkan oleh guru, yaitu:

- 1) Strategi belajar memahami isi materi pelajaran.
- 2) Strategi meyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut.⁴¹

Tanpa pengembangan dua macam kecakapan kognitif ini, agaknya siswa sulit diharapkan mampu

⁴¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 49.

mengembangkan ranah afektif dan psikomotornya sendiri. Jadi akan lebih efektif apabila ketiga aspek tersebut dikombinasikan atau digabungkan, sehingga akan dapat diketahui kualitas keberhasilan proses belajar mengajar. Dalam pendidikan Islam keberhasilan belajar mencakup tiga hal, yaitu:

- 1) Keberhasilan belajar pada aspek kejiwaan yang ditunjukkan dengan adanya sikap kematangan, yakni sikap kemandirian.
- 2) Keberhasilan belajar pada aspek keagamaan yakni ditunjukkan dengan adanya sikap anak yang positif dalam menanggapi agama Islam, memiliki keyakinan yang kuat terhadap agama Islam dan memiliki akhlaqul karimah.
- 3) Keberhasilan belajar pada aspek kecerdasan ditunjukkan dari baiknya prestasi belajar di sekolah.⁴²

Dengan demikian hasil akhir dari kegiatan belajar tidak semata-mata pengembangan intelektual, melainkan juga mencakup sikap dan perilaku yang berkembang dari keadaan sebelum menuju kepada kesempurnaan.

⁴² M. Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 126.

3. Ketaatan Siswa pada Tata Tertib Sekolah

a. Pengertian Ketaatan Siswa pada tata tertib di sekolah

Ketaatan berasal dari kata taat yang berarti patuh untuk menjalankan.⁴³ Istilah ketaatan siswa dapat diartikan sebagai ketaatan kepada peraturan sekolah.⁴⁴ Kita mengetahui bahwa tiap kelompok kesatuan sosial sekecil apapun, keluarga, kelompok bermain, misalnya selalu mempunyai peraturan-peraturan tertentu, yang sedikit banyak berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Adanya peraturan itu tiada lain adalah untuk menjamin kehidupan yang tertib dan tenang, hingga kelangsungan hidup sosial itu dapat dicapai. Kewajiban anggota baru bagi kelompok sosial adalah menyesuaikan diri terhadap peraturan-peraturan tersebut. Setiap pelanggaran akan mengakibatkan gangguan bagi kelompok bahkan kehidupan seluruh kelompok.⁴⁵ Demikianlah pula halnya dengan kedatangan anak ke sekolah. Di sekolah ia menjadi anggota baru bagi masyarakat sekolah, barulah diketahui oleh si anak bahwa dalam kesatuan sosial sekolah tersebut terdapat peraturan

⁴³ Poerdawadarminta, W. J. S, *Prakata Edisi III Kepala Pusat Bahasa*, hlm. 1053.

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 97.

⁴⁵ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1980), hlm. 130.

tata tertib yang baru, yang berlaku baginya, dan bila ia tidak dapat menyesuaikan diri, ia akan menjadi pengganggu tata tertib yang berarti ia melanggar tata tertib. Peraturan tata tertib di sekolah selalu dilengkapi dengan sanksi-sanksi tertentu, yang berpuncak kepada pemberian hukuman. Bagi anak yang hidup agak longgar dari peraturan tata tertib dalam keluarga, akan mereaksi negatif terhadap peraturan tata tertib tersebut. Reaksi negatif itu timbul karena anak merasakan peraturan tata tertib tersebut sangat berat baginya.

Ketaatan siswa pada tata tertib di sekolah juga merupakan salah satu bentuk implementasi dari terwujudnya peraturan yang telah di buat dalam rangka mengatur dan menjaga keseimbangan sosial yang ada di suatu lingkungan sosial. Dengan demikian ketaatan siswa tersebut dapat pula di terjemahkan sebagai bentuk ketaatan yang telah terwujud dan berjalan sesuai dengan peraturan yang telah di tetapkan sebagai hukum tertulis di lingkungan sosial sekolah.

Kita mengetahui bahwa peraturan tata tertib merupakan syarat mutlak terjaminnya kelangsungan hidup sesuatu kesatuan sosial. Kita mengetahui pula bahwa anggota-anggota baru dari sekolah adalah anak-anak, yang masih memerlukan ruang gerak longgar, masih ada kesempatan untuk membentuk dan masih banyak yang

dapat diharapkan dari padanya, justru karena mereka masih berada dalam masa perkembangan.⁴⁶ Ketaatan siswa di sekolah tidak dapat terwujud dengan sendirinya tanpa di upayakan oleh pihak sekolah dan guru. Pihak sekolah dan guru dan contoh yang nyata agar siswa dapat melaksanakan tata tertib dengan baik dan benar. Hal ini dikarenakan hasil ketaatan siswa juga bergantung pada upaya yang di lakukan pihak sekolah dan guru, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Najm: 39

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang diusahakan”.⁴⁷

Relevansinya dengan ayat tersebut, M. Quraisy Shihab memberikan penjelasan tentang ayat tersebut yaitu “bahwa seorang manusia tidak memiliki selain apa yang telah diusahakannya secara bersungguh-sungguh”.⁴⁸ Masih dalam relevansinya dengan penegasan pada ayat di atas, Allah SWT juga telah memperjelas tentang ikhtiar atau usaha setiap manusia sebagaimana di jelaskan dalam Al-Qur’an surat Ar-Ra’du ayat 11:

⁴⁶ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 130.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Alqur’an dan Terjemahnya*, hlm. 527.

⁴⁸ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 432.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah apa-apa yang ada pada suatu kaum sehingga mereka (kaum tersebut) mengubahnya sendiri.⁴⁹

Dengan demikian telah jelas, bahwa usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah dan guru agar ketaatan siswa pada tata tertib di sekolah dapat terwujud dengan baik harus di upayakan semaksimal mungkin dengan segala macam strategi dan teknik pedagogis yang di ketahui oleh guru dan ilmu pengetahuan dan kemampuan yang ada.

b. Bentuk Ketaatan Siswa pada Peraturan di Sekolah

Aspek akhlak yang tercermin dari seorang guru sedikit banyak akan berpengaruh terhadap ketaatan siswa khususnya ketaatan siswa. Keutuhan pribadi yang baik akan menimbulkan rasa segan dan kepatuhan siswa yang sangat dalam. Pribadi yang taat sangat berhati-hati dalam mengelola setiap tugas serta penuh tanggung jawab memenuhi kewajiban. Mata hati dan kegiatan siswa menjadi terarah pada hasil yang akan diraih (*achievements*) sehingga mampu menyesuaikan diri dalam berinteraksi pada siapa saja terutama pada gurunya.⁵⁰

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, hlm. 250.

⁵⁰ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 22.

Secara klasifikasi bentuk ketaatan siswa pada tata tertib di sekolah terdiri dari 5 (lima) hal yaitu:

- 1) Masuk kelas tepat waktu
- 2) Memperhatikan penjelasan guru
- 3) Mencatat hal-hal yang di anggap penting
- 4) Etika berpakaian siswa di sekolah
- 5) Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas.⁵¹

Anak datang ke sekolah untuk meminta pertolongan untuk mengembangkan fungsi fungsi jiwa raganya sesuai dengan kemungkinan kemungkinannya, dalam suasana yang bebas, udara yang segar dan ruang gerak yang leluasa. Karena itu adanya tata tertib yang diterima oleh anak sebagai sesuatu yang membatasi dirinya, justru merupakan penekanan terhadap perkembangannya.⁵² Masuk kelas tepat waktu adalah suatu sikap mental yang banyak mendatangkan keuntungan. Dari segi kepribadian, guru memuji dengan kata kata pujian. Kawan kawan sekelas tidak terganggu ketika sedang menerima pelajaran dari guru.

Ketika sedang menerima penjelasan dari guru tentang materi tertentu dari suatu bidang studi semua perhatian harus tertuju kepada guru. Pendengaran harus

⁵¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), hlm. 97-103.

⁵² Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 130.

betul betul dipusatkan kepada penjelasan guru. Jangan bicara, karena apa yang dibicarakan itu akan membuyarkan konsentrasi pendengaran. Menulis sambil mendengarkan penjelasan guru adalah cara yang dianjurkan agar catatan itu dapat dipergunakan suatu waktu.⁵³

Dalam era reformasi sekarang ini, banyak ketentuan hukum dan peraturan perundangan yang dirasakan tidak sesuai lagi. Tata tertib sekolah yang dahulu ditetapkan secara terpusat oleh Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan kebudayaan, kini banyak yang telah dimodifikasi. Tata tertib sekolah tentang seragam sekolah, sebagai misal, kini telah tidak sepenuhnya diikuti.⁵⁴ Jadi tata tertib seragam sekolah sebenarnya bukan hanya terbatas pada masalah seragam sekolah itu sendiri, melainkan cara yang ditempuh sekolah untuk mengadakan seragam sekolah itu.

Berkenaan dengan seragam sekolah itu, Satria Dharma, Ketua Dewan Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur, mengutip hasil penelitian tentang seragam sekolah di Amerika Serikat sebagai berikut:

⁵³ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, hlm. 99.

⁵⁴ Suparlan, *Membangun Sekolah Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008), hlm. 50.

THOMAS J. SHEERAN (Associated Press). "CLEVELAND – A study of six big-city Ohio public schools showed students who were required to wear uniforms had improved graduation, behavior and attendance rates. Academic performance was unchanged. The researcher, Virginia Draa of Youngstown State University, said...."Uniforms alone do not improve student reading and math proficiency test scores, but they do help in addressing problems with discipline and attendance in a school building."

Kutipan tersebut dapat di terjemahkan secara bebas sebagai berikut:

THOMAS J. SHEERAN (Associated Press). "CLEVELAND- Satu studi yang dilakukan di enam kota besar sekolah negeri negara bagian Ohio menunjukkan bahwa siswa yang diwajibkan untuk menggunakan seragam sekolah telah meningkatkan kelulusannya, dan meningkatkan sikap dan rata-rata tingkat kehadirannya. Kinerja akademiknya tidak berubah. Peneliti Virginia Draa dari Youngstown State University, menyatakan bahwa, "Seragam sekolah sendiri tidak meningkatkan nilai tes dalam kemampuan baca siswa dan matematika siswa, tetapi mereka benar-benar terbantu dalam memecahkan masalah disiplin dan kehadiran di sekolah."⁵⁵

Ketaatan merupakan aspek khusus yang menyangkut kesadaran diri dalam manusia, motivasi, kemauan untuk berbuat baik, maupun tuntutan yang

⁵⁵ Suparlan, *Membangun Sekolah Efektif*, hlm. 51.

berlaku dapat menimbulkan kedisiplinan dalam diri manusia.

Peraturan tata tertib yang baik adalah peraturan tata tertib yang disertai penjelasan, bahwa tata tertib itu berlaku untuk semua, demi kepentingan bersama, agar bersama-sama pula kita merasakan kebebasan dan ketenangan. Sebaliknya tata tertib yang disertai sanksi-sanksi hukuman, justru sering menimbulkan reaksi negatif dari tiap yang dikenai sanksi tersebut. Karena dirasakan sebagai suatu tantangan. Memang benar bahwa hukuman merupakan pula alat pendidikan yang berfungsi sebagai petunjuk untuk mengenalkan kepada anak tentang mana yang benar dan mana yang tidak benar, mana yang baik dan mana yang buruk. Tetapi satu hal yang perlu di ingat, ialah bahwa sebagai suatu alat ia baru boleh dipakai bila tiada alat lain yang dapat dipakai. Obral dengan hukuman sama dengan menumpas perkembangan anak.⁵⁶

Meski hukuman sebagai reinforcement yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif. Hukuman akan merupakan alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam. Pendekatan edukatif disini sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik

⁵⁶ Agus Sujiono, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 132.

yang dianggap salah. Sehingga dengan hukuman yang diberikan itu anak didik tidak mengulangi kesalahan atau pelanggaran. Minimal mengurangi frekuensi pelanggaran. Akan lebih baik bila anak didik berhenti melakukannya di hari mendatang. Sanksi berupa hukuman yang diberikan kepada anak didik yang melanggar peraturan atau tata tertib sekolah dapat menjadi alat motivasi dalam rangka meningkatkan prestasi belajar.⁵⁷

Jadi ketaatan yang baik adalah kebiasaan yang berulang pada waktu dan tempat yang sama. Kebiasaan yang harus dipupuk dan terus ditingkatkan dari waktu ke waktu. Ketaatan sejati tidak dibentuk dalam waktu satu-dua tahun, tetapi merupakan bentukan kebiasaan sejak masa kecil, kemudian perilaku tersebut dipertahankan pada waktu remaja dan dihayati maknanya di waktu dewasa dan dipetik hasilnya sehingga akan terwujud akhlak yang baik. Oleh karena itu pembentukan ketaatan siswa pada tata tertib sekolah merupakan suatu keharusan dalam proses pendidikan di sekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan dalam membentuk pribadi manusia Indonesia yang berbudi pekerti baik dan kepribadian luhur, selalu menghargai dan taat adanya guru bukan hanya di lingkungan sekolah saja. Ketaatan siswa pada

⁵⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 165.

tata tertib di sekolah merupakan salah satu faktor penting dalam keteraturan siswa di lingkungan sekolah untuk mengikuti peraturan yang ada dalam rangka menjadi kehidupan yang tertib dan tenang, hingga kelangsungan hidup sosial itu dapat tercapai.

4. Hubungan antara Prestasi Belajar Kognitif Bidang Studi Aqidah Akhlak Dengan Ketaatan Tata Tertib Sekolah

Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Sedangkan menurut Tohirin, prestasi belajar adalah apa yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar.⁵⁸ Jadi prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. ketaatan siswa disini dapat diartikan ketaatan kepada peraturan sekolah, untuk mematuhi peraturan tersebut peran guru juga penting dalam membentuk karakter siswa disamping mengantar siswa menuju kepada keberhasilan belajar. Dengan demikian pentingnya keberadaan guru bagi siswanya, sehingga guru juga harus dapat menjadi cerminan yang baik bagi siswanya.

⁵⁸ Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, hlm. 119.

Pada hakikatnya semua yang dikatakan dan dilakukan oleh guru dapat diinduksi oleh siswa sebagai bentuk cerminan bahkan teladan dalam kehidupannya, mengingat perkembangan psikologis siswa masih dalam taraf labil dan lebih cenderung pada konsep meniru dan meneladani. Berkaitan dengan demikian besarnya eksistensi karakter guru, maka guru harus lebih dulu memberikan contoh-contoh yang baik dalam berkata dan berperilaku yang baik dan benar sehingga siswa dapat meniru dan melakukan hal yang baik pula sebagaimana yang dicontohkan oleh gurunya. Pada gilirannya, siswa pun akan memiliki perasaan untuk mengikuti dan patuh pada guru sebagai orang yang diikutinya, bukan karena takut namun karena guru bagi siswa adalah pendidik, pengajar, sekaligus pembimbing kejiwaan siswa untuk menjadi individu yang berkarakter yang baik dan benar.

Namun ironisnya, seiring dijumpai adanya siswa yang tidak taat dan patuh pada gurunya. Siswa menganggap guru adalah sebuah profesi yang hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran di sekolah yang tidak perlu dipatuhi dan ditaati tutur katanya. Padahal guru memiliki tanggung jawab tidak hanya mendidik anak dalam kognisi saja, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana membentuk perilaku peserta didik menjadi lebih baik dalam arti ranah afektif dan ranah psikomotor merupakan bagian terpenting dalam mencapai keberhasilan pendidikan yang menjadi salah satu tujuan siswa

dalam menuntut ilmu di sekolah. Dalam hal ini setiap guru tentu ingin menjadi seorang guru yang terbaik untuk siswanya sebab pada kesadaran diri manusia terdapat motivasi, kemauan untuk berbuat baik, maupun tuntutan yang berlaku dapat menimbulkan kedisiplinan dalam diri manusia, yang selalu diusahakannya untuk memperoleh dinamika dalam kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya sehingga setiap guru dapat memposisikan dirinya untuk menjadi lebih dinamis dari waktu ke waktu, pembentukan perilaku ketaatan di sekolah merupakan salah satu hal yang urgen diimplementasikan oleh siswa di sekolah. Akhlak yang tercermin dari seorang guru eksistensinya secara implikatif akan berpengaruh terhadap ketaatan siswa baik pada peraturan sekolah maupun pada guru. Keutuhan pribadi yang baik dari guru, akan menimbulkan rasa segan dan kepatuhan siswa yang sangat dalam. Pribadi yang taat dari guru akan sangat berhati-hati dalam mengelola setiap tugas serta penuh tanggung jawab memenuhi kewajibannya. Dari sini maka mata hati dan kegiatan siswa menjadi terarah pada hasil yang akan diraih (*achievements*) sehingga mampu menyesuaikan diri dalam berinteraksi pada siapa saja terutama pada gurunya.⁵⁹ Ketaatan tersebut idealnya adalah tidak dilaksanakan karena perasaan takut, tetapi dilaksanakan karena perasaan sadar untuk taat ada guru dan taat untuk

⁵⁹ Tata Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, hlm. 88.

berbuat baik dan benar melalui perkataan dan perilaku yang sudah di terapkan di sekolah. Dengan demikian prestasi belajar kognitif tersebut tidak terlepas dari pengaruh ketaatan tata tertib di sekolah.

Untuk mencapai tujuan di atas, diperlukan kerutinan, kesungguhan, serta semangat yang tinggi dari diri siswa dalam menaati tata tertib di sekolah. Dengan demikian, siswa semakin pintar belajarnya maka siswa akan semakin taat menaati tata tertib sekolah.

B. Kajian Pustaka

Dalam kajian yang relevan ini terdiri atas penelitian terdahulu yang relevan dengan penulisan skripsi sebagai bahan perbandingan. Penulis akan mengkaji beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan objek dalam penelitian.

Penelitian diharapkan dapat memberikan masukan atau pelengkap terhadap penelitian yang sudah ada untuk dijadikan bahan perbandingan sekaligus acuan dalam penelitian yang lain. Diantaranya:

Pertama, Muhammad Agus Syukron (NIM: 3103063) Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo 2008, “Studi Komparasi Prestasi Belajar Kognitif Bidang Studi Aqidah Akhlaq Kelas XI Siswa yang tinggal di pondok Pesantren dengan Siswa yang tidak tinggal di pondok Pesantren di MAN Rembang Tahun Ajaran 2007/2008”. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa

penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar kognitif bidang studi aqidah akhlak siswa kelas XI yang tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tidak tinggal di pondok pesantren di Man Rembang tahun ajaran 2007/2008. Ini dibuktikan dengan analisis t-test yang didapat bahwa t observasi lebih besar ($t_o > t_t$) yang dalam taraf signifikansi 5% adalah $2,015 < 3,402$ dan dalam taraf signifikansi 1% adalah $2,690 < 3,402$ yang berarti hipotesis diterima.⁶⁰

Dalam skripsi di atas, terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas tentang Prestasi belajar kognitif bidang studi aqidah akhlak. Tetapi skripsi di atas variabel Y membahas tentang siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tidak tinggal di pondok pesantren bukan ketaatan tata tertib sekolah.

Kedua, Magfiroh (NIM: 093111441) Program Strata Mahasiswa Kualifikasi Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo 2011, “Studi Persepsi Siswa tentang Akhlak Guru PAI dan Korelasinya dengan Ketaatan Tata Tertib Sekolah SDN Donorojo 2 Demak Tahun 2011”. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa hasil analisis statistik dengan menggunakan rumus koefisien korelasi product moment menunjukkan nilai 0,92, sehingga baik pada taraf signifikansi 5%

⁶⁰ Muhammad Agus Syukron, “Studi Komparasi Prestasi belajar Kognitif Bidang Studi Aqidah Akhlak kelas XI Siswa yang tinggal di pondok Pesantren dengan siswa yang tidak tinggal di pondok Pesantren di MAN Rembang Tahun Ajaran 2007/2008”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008).

nilai koefisien korelasi observasi lebih besar dari pada koefisien korelasi dalam tabel. Berarti bahwa terdapat korelasi yang positif signifikan antara persepsi siswa tentang akhlaq guru PAI dengan ketaatan siswa pada tata tertib sekolah di SDN Donorojo 2 Demak tahun 2011, dan dengan demikian hipotesis yang penulis ajukan dapat diterima.⁶¹

Dalam skripsi di atas, terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas tentang Ketaatan tata tertib sekolah. Tetapi skripsi di atas variabel X membahas tentang Studi persepsi siswa tentang akhlak guru PAI bukan prestasi belajar kognitif bidang studi aqidah akhlak.

Ketiga, Zuli Zutiono (NIM: 3102181) Program Strata 1 Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo 2008, “Hubungan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dengan Sikap *Birrul Walidain* Siswa MTs Raden Umar Said Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Tahun 2008”. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa hasil perhitungan r_{XY} yang di peroleh di interpretasikan dengan r tabel product moment. Pada r tabel, nilai N=75 pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,227. Karena r hitung (0,237) lebih besar dari r tabel berarti hubungan antara prestasi belajar aqidah akhlaq dengan sikap *birrul walidain* siswa MTs Raden Umar Said kudus adalah

⁶¹ Magfiroh, “Studi Persepsi Siswa tentang Akhlak Guru PAI dan Korelasinya dengan Ketaatan Tata Tertib Sekolah SDN Donorojo 2 Demak Tahun 2011”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011).

signifikan. Kesimpulannya adalah H_o di tolak dan H_a di terima, yaitu ada hubungan yang positif dan signifikan antara prestasi belajar Aqidah Akhlaq dengan sikap *birrul walidain* siswa MTs Raden Umar Said kudu adalah signifikan.⁶²

Dalam skripsi di atas, terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas tentang Prestasi belajar mata pelajaran aqidah akhlak. Tetapi skripsi di atas variabel Y membahas tentang Sikap *Birrul Walidain* bukan Ketaatan tata tertib sekolah.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁶³ Dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara atau jawaban sementara yang harus dibuktikan kebenarannya. Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam skripsi ini adalah:

Berdasarkan kerangka teoritik di atas, maka hipotesis yang penulis ajukan adalah ”Ada korelasi positif antara prestasi belajar kognitif bidang studi aqidah akhlak dengan ketaatan tata tertib di sekolah.”

⁶² Zuli Zutiono, “Hubungan Prestasi Belajar Aqidah Akhlaq dengan Sikap *Birrul Walidain* Siswa Mts Raden Umar Said Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Tahun 2008”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang).

⁶³ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 21.

1. Hipotesis Metodologi

Ha : ada hubungan yang signifikan antara prestasi belajar kognitif bidang studi aqidah akhlak dengan ketaatan tata tertib sekolah kelas XI siswa MA YPKM Raden Fatah Jungpasir Demak Tahun Pelajaran 2013/2014.

Ho : tidak ada hubungan yang signifikan antara prestasi belajar kognitif bidang studi aqidah akhlak dengan ketaatan tata tertib sekolah kelas XI siswa MA YPKM Raden Fatah Jungpasir Demak Tahun Pelajaran 2013/2014.

2. Hipotesis Statistik

Ha : $p \neq 0$

Ho : $p \equiv 0$ ⁶⁴

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 135.